

## ISU KELANGKAAN AIR DAN ANCAMANNYA TERHADAP KEAMANAN GLOBAL

Jessica Martha

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan Bandung

email: [jessica.martha@unpar.ac.id](mailto:jessica.martha@unpar.ac.id)

### Abstract

*Since the 1970s, environmental issues have become one of the important issues discussed in International Relations Studies, even becoming increasingly important at this time. International Relations' scholars explained, nowadays, global security is not only threatened by wars, territorial seizures, or other military action. Global security can also be disturbed by non-traditional issues, one of which is environmental issues. The issue of water scarcity became warmly discussed because water became a vital necessity required by all the inhabitants of the world and could not be replaced by other resources. In this short paper, the author try to explore the reasons water scarcity issues can threaten global security and create conflict. The author uses qualitative research methods with literature study techniques. The result is water scarcity can threaten global security because of competition from countries to control the resources of the increasingly limited number of water. In this paper, the author also uses the theory of realism, especially egosentrism.*

**Keywords:** non-traditional security, water scarcity, environment, realism, global security.

### Abstrak

Sejak 1970-an, isu lingkungan hidup menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam Studi Hubungan Internasional, bahkan menjadi semakin penting pada saat ini. Para penstudi Hubungan Internasional menyadari bahwa saat ini, keamanan global tidak hanya terancam oleh karena peperangan, perebutan wilayah, atau aksi militer lainnya. Keamanan global dapat terganggu pula oleh adanya isu-isu non-tradisional, salah satunya isu lingkungan hidup. Isu kelangkaan air pun menjadi hangat dibahas karena air menjadi kebutuhan vital yang dibutuhkan oleh semua penduduk dunia dan tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya. Di dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menggali alasan isu kelangkaan air dapat mengancam keamanan global dan menciptakan konflik. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka/literatur. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa kelangkaan air ternyata dapat mengancam keamanan global karena adanya persaingan dari negara-negara untuk menguasai sumber daya air yang jumlahnya semakin terbatas. Dalam tulisan ini, penulis pun menggunakan teori realisme, khususnya egosentrisme.

**Kata kunci:** keamanan non-tradisional, kelangkaan air, lingkungan hidup, realisme, keamanan global.

### 1. Pendahuluan

Studi Hubungan Internasional terus-menerus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan dalam Studi Hubungan Internasional tidak dapat dipisahkan dari sejarah yang terus mengikuti perkembangan hubungan internasional di belahan dunia. Banyak perdebatan mengenai kapan sebenarnya hubungan internasional muncul. Namun beberapa penulis menyatakan bahwa sebenarnya Ilmu Hubungan Internasional

mulai dikenal sejak sistem negara modern mulai dikembangkan, lebih tepatnya sejak Perjanjian Perdamaian Westphalia (*The Peace of Westphalia* atau *The Westphalia Treaty*) dibuat pada tahun 1648 di Jerman. Perjanjian ini mengakhiri Perang Eropa yang telah berlangsung selama 30 tahun dan berhasil menanamkan konsep “*nation-state*” dalam sistem bernegara modern. Kemudian, sistem Hubungan Internasional modern pun dikembangkan dan dikenal dengan sebutan *Westphalian System*. Adanya sistem ini

membuat setiap negara memiliki prinsip penghormatan atas kedaulatan negara lainnya, hak untuk menentukan nasibnya sendiri, prinsip kesamaan di depan hukum, dan prinsip non-intervensi atas urusan internal negara lain. Negara-negara yang ada akhirnya menyadari bahwa mereka adalah aktor independen dan punya hak untuk mengurus negaranya sendiri, termasuk menjaga kemerdekaan dan kedaulatannya.<sup>1</sup>

Kemudian, keberadaan Hubungan Internasional dirasa semakin penting ketika akhirnya Perang Dunia I terjadi. Pada saat itu, perang mengakibatkan banyak korban yang berjatuh, baik terluka, ditahan, tewas, bahkan hilang. Selain itu, mereka pun mengalami kehidupan yang sulit karena rusaknya daerah pertanian, pusat-pusat industri, dan sektor ekonomi lainnya. Perang yang telah berakhir ternyata membuat dampak buruk dan berkepanjangan bagi masyarakat internasional. Dampak tersebut dirasakan tidak hanya oleh negara yang kalah perang, tetapi dirasakan pula oleh negara yang memenangkan peperangan. Rasa trauma begitu besar dalam diri mereka inilah yang membuat masyarakat internasional tidak ingin perang terjadi lagi. Negara-negara di dunia akhirnya bersepakat untuk menjalin kerjasama agar terhindar dari perang dan perdamaian bisa terus terjaga. Keinginan yang begitu besar untuk menghindari perang jugalah yang akhirnya mendorong Presiden Amerika Serikat pada saat itu, yaitu Woodrow Wilson, membentuk jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang nantinya akan mempelajari bagaimana strategi terbaik untuk menghindari perang. Pada masa itu, ilmu Hubungan Internasional pun terbentuk dan hanya dipenuhi dengan isu kedaulatan, kekuasaan, perang, damai, dan berfokus pada negara sebagai aktor utama.

Setelah itu, usaha untuk menciptakan perdamaian diteruskan dengan membentuk Liga Bangsa-Bangsa (LBB). Dengan adanya LBB, organisasi internasional pun mulai mendapatkan tempat khusus dalam studi Hubungan Internasional. Setiap negara mulai menyadari pentingnya kehadiran negara lain dan pengaruh kerjasama antarnegara. Sayangnya LBB tidak bisa melaksanakan fungsinya dengan baik. Tidak lama setelah LBB terbentuk, Perang Dunia II terjadi. Peperangan dimulai ketika Jerman menyerang Polandia dibantu oleh Inggris dan Prancis. Pada saat yang sama, Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat dan menyebabkan Amerika Serikat marah besar. Akhirnya, Amerika Serikat pun melancarkan balasan kepada Jepang sehingga akhirnya kedua negara ini berperan besar dalam Perang Dunia II. Dampak perang ini pun semakin diperparah dengan terjadinya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Perang antara kedua negara ini pun berlangsung cukup lama dan membuat dunia mengalami ketegangan terus-menerus.<sup>2</sup>

Ketegangan akibat Perang Dingin pun akhirnya berakhir, ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet. Berakhirnya Perang Dingin ternyata memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional, salah satunya adalah perkembangan bidang kajian pada studi Hubungan Internasional. Jika sebelumnya hanya fokus pada kedaulatan, kekuasaan, perang, damai, dan negara, maka semenjak berakhirnya Perang Dingin, fokus kajian Hubungan Internasional semakin meluas. Isu-isu sebelumnya masih tetap berlanjut dan dibahas, namun isu lainnya pun ternyata menjadi perhatian baru dalam tata hubungan antarnegara dan bangsa. Globalisasi juga ikut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya isu-isu baru sehingga hubungan internasional kontemporer tidak hanya memperhatikan hubungan politik antarnegara, tetapi juga sejumlah subjek

<sup>1</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 21-22

<sup>2</sup> *Ibid*, h.56-57

lainnya, seperti interdependensi ekonomi, hak asasi manusia, perubahan transnasional, organisasi internasional, rezim internasional, lingkungan hidup, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Isu lingkungan hidup pertama kali diangkat sebagai agenda dalam hubungan internasional pada tahun 1970-an. Lingkungan hidup pertama kali dibahas dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia pada tahun 1972. Di dalam konferensi ini dinyatakan bahwa perlu ada persamaan pandangan dan prinsip umum untuk mengilhami dan membimbing masyarakat dunia untuk pelestarian lingkungan hidup. Selain itu dibentuk juga *United Nations Enviroment Program* (UNEP). Pertemuan-pertemuan internasional pun kembali dilakukan untuk membahas mengenai lingkungan hidup. Salah satunya adalah pertemuan yang diadakan pada peringatan kedua puluh tahun pertemuan Stockholm, tepatnya pada 3-14 Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. Konferensi tentang Lingkungan dan Pembangunan ini dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai persoalan-persoalan lingkungan yang ternyata semakin serius. Maka dari itu, di dalam konferensi ini dihasilkan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC).<sup>4</sup>

Setelah dihasilkan UNFCCC, konferensi internasional mengenai lingkungan hidup tidak berhenti begitu saja. Pada 1-10 Desember 1997 dihasilkan Protokol Kyoto, sebuah amandemen terhadap UNFCCC. Protokol Kyoto merupakan sebuah bentuk persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini menyatakan mereka berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya melalui metodologi untuk

menghitung penurunan emisi yang jelas dan mekanisme penataan terhadap pencapaian target penurunan emisi yang meningkat. Tentu saja akan ada konsekuensi bagi negara-negara yang melanggar protokol tersebut.<sup>5</sup>

Pemanasan global bukanlah satu-satunya isu hangat dalam agenda hubungan internasional. Pasokan air di dunia menjadi salah satu isu yang semakin hangat diperbincangkan karena air merupakan sumber daya penting bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu membutuhkan air, mulai dari kegiatan rumah tangga, seperti misalnya air minum, mandi, memasak, mencuci, sanitasi, dan lain-lain. Air juga dibutuhkan oleh manusia dalam sektor lainnya, antara lain dalam sektor pertanian, rekreasi, industri, bahkan aktivitas lingkungan. Oleh karena itu, air dianggap memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Keberadaannya pun tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya.

Selama ini, manusia beranggapan bahwa kebutuhannya terhadap air akan terus tercukupi karena jumlah air yang sangat melimpah di bumi. Jika melihat ilustrasi permukaan bumi, maka kita dapat melihat bahwa hampir semua wilayah bumi dipenuhi oleh air. Namun pada kenyataannya tidak begitu. Jumlah persediaan air di bumi sebenarnya tidak sebanyak apa yang digambarkan dan dipikirkan oleh banyak orang. Menurut *United States Geological Survey* (USGS), ketika seluruh air di bumi dikumpulkan dan kemudian dibentuk menjadi bola, bola air tersebut sangat kecil dan tidak sebanding dengan besarnya bumi. Bola air tersebut ternyata hanya berdiameter 850 mil (1.385 km) atau hanya sekitar sepertiga ukuran Bulan.<sup>6</sup> Data ini menunjukkan bahwa sesungguhnya permukaan air di bumi yang

<sup>3</sup> Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, h. 143

<sup>4</sup> N.H.T Sihaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Penerbit Erlangga, h.143

<sup>5</sup> Dadang Rusbiantoro. 2008. *Global Warming for Beginner*. Yogyakarta: Penembahan, h. 59

<sup>6</sup> Howard Perlman. 2014. *The World's Water*. <http://water.usgs.gov/edu/earthwherewater.html> diakses pada 13 Maret 2014

terlihat luas ternyata hanya merupakan permukaan air dangkal sehingga jumlah air hanya sedikit saja.

Menyadari jumlah air di bumi yang ternyata tidak banyak ini menyebabkan setiap negara, organisasi internasional, dan aktor internasional lainnya mulai sering mengangkat isu ini ke dalam pertemuan internasional. Mereka juga sadar bahwa persediaan air akan lebih cepat berkurang karena konsumsi air yang terus meningkat. Aktivitas sehari-hari setiap manusia bisa saja terganggu karena persediaan air semakin minim. Bukan hanya aktivitas sehari-hari, aktivitas penting suatu negara, seperti kegiatan industri, pembangkit listrik tenaga air, bahkan sumber energi lainnya. Itu artinya, ketika air semakin sulit untuk didapatkan, banyak kegiatan penting yang akan terhenti. Maka dari itu, ketersediaan air yang tadinya tidak perlu dikhawatirkan menjadi suatu isu yang sangat krusial.

Lebih dari itu, pernyataan yang lebih mengejutkan muncul. Ketersediaan air yang semakin sedikit dapat mengancam keamanan global. Pernyataan ini tentu saja mengejutkan karena selama ini ancaman terhadap keamanan global muncul dari isu-isu tradisional, seperti kekuatan militer, peperangan, dan lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *United Nation Development Program (UNDP)*. Menurut UNDP, konsep keamanan dipahami sebagai bentuk dari perlindungan terhadap serangan pihak luar, perlindungan terhadap kepentingan nasional, serta keamanan global dari ancaman pembantaian dengan nuklir.<sup>7</sup> Namun saat ini ternyata diakui bahwa isu kelangkaan air dapat mengancam keamanan global. Kelangkaan air yang nantinya akan dialami oleh banyak negara dapat memicu konflik bahkan peperangan antarnegara. Tentu saja pernyataan ini menjadi menarik karena ternyata konflik dan peperangan bisa terjadi karena isu yang selama

ini dianggap ringan oleh banyak orang. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis akan menganalisis, apakah benar isu kelangkaan air dapat mengancam keamanan global dan menciptakan konflik? Apa yang menyebabkan hal tersebut? Tulisan ini pun akan dilengkapi dengan penjelasan mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mengakibatkan kelangkaan air dan di negara mana saja kelangkaan air telah terjadi.

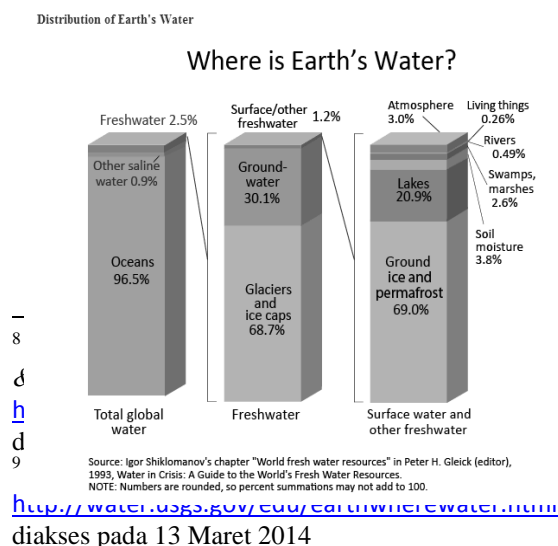
## 2. Tinjauan Pustaka

Benjamin Franklin, seorang tokoh terkenal Amerika Serikat, pernah mengatakan "*When the well is dry, we learn the worth of water*". Mungkin kalimat ini sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dunia internasional saat ini. Selama ini, manusia tidak pernah terlalu mengkhawatirkan ketersediaan air karena hampir semua manusia berpendapat air tidak akan pernah habis di dunia ini. Mereka pun menggunakan air sesuka hati bahkan membuang-buang air bersih untuk kegiatan yang kurang berarti. Semua berpendapat bahwa air akan selalu ada karena siklus air membuat air akan selalu cukup untuk semua orang di muka bumi. Namun kenyataannya berkata lain. Sedikit demi sedikit, wilayah-wilayah di bumi mulai mengalami kekeringan dan kekurangan air. Tidak sedikit di antara mereka yang harus berjalan jauh demi mencari sumber air. Bahkan ada di antara mereka yang harus mandi, memasak, mencuci, dan melakukan aktivitas lainnya dengan air yang sangat kotor karena sangat sulit mencari air bersih. Walaupun air bersih ada, mereka harus bersaing dengan yang lainnya. Di sebagian wilayah, mereka terpaksa harus membayar mahal demi mendapatkan air bersih.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi ini membuat akhirnya manusia tersadar bahwa air mulai berkurang dari muka bumi ini. Kelangkaan air pun menjadi isu yang menakutkan bagi sejumlah manusia. Lalu apa itu kelangkaan air? Apa yang bisa menyebabkan air menjadi begitu langka?

<sup>7</sup> United Nations Development Program (UNDP). 1995. "*Redefining Security: The Human Dimension*." *Current History*, vol. 94, h. 229

Menurut *FAO Water*, kelangkaan air merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan antara ketersediaan dan permintaan, degradasi kualitas air tanah dan air di permukaan, kompetisi, konflik regional dan internasional, dan semua yang memberikan kontribusi terhadap terjadinya kelangkaan air.<sup>8</sup> Kelangkaan air yang saat ini sedang dikhawatirkan oleh banyak orang memang terjadi karena ketidakseimbangan antara ketersediaan dan permintaan masyarakat dunia. Pada dasarnya, air di muka bumi ini hanya 2,5% saja yang merupakan air bersih (fresh water). Air jenis inilah yang seharusnya digunakan untuk melakukan semua aktivitas manusia, mulai dari mandi, memasak, mencuci, dan lainnya. Namun sayangnya, 2,5% air ini tidak tersedia begitu saja di muka bumi ini. Sekitar 68,7% fresh water masih berbentuk gletser dan es sehingga perlu makan waktu yang lama untuk menunggunya mencair. Kemudian, 30,1% ada di bawah tanah. Sedangkan sisanya, 1,2% inilah yang tersedia di permukaan. Kemudian, sisa air yang hanya 1,2% ini juga tidak bisa begitu saja dikonsumsi. Ada sekitar 69,0% yang masih berbentuk es, 20,9% ada di danau, dan 0,49% ada di sungai. Biasanya, air di sungai inilah yang dikonsumsi oleh manusia.<sup>9</sup> Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Namun ternyata, jumlah air yang sedikit ini semakin berkurang dan inilah yang menyebabkan kelangkaan air semakin menjadi-jadi. Menurut WWF, setidaknya ada empat faktor utama penyebab terjadinya kelangkaan air, antara lain sebagai berikut.<sup>10</sup>

### (1). Perubahan Iklim

Dari hari ke hari, iklim di bumi terus mengalami perubahan dan terasa semakin cepat dari sebelumnya. Perubahan iklim merupakan gejala naiknya suhu di permukaan bumi sehingga dapat memicu terjadinya pemanasan global. Kenaikan suhu ini dipicu oleh semakin tingginya kadar gas rumah kaca di atmosfer dan salah satu penyebab utama naiknya kadar gas rumah kaca adalah aktivitas manusia. Perubahan iklim yang semakin tidak wajar inilah penyebab krisis air di bumi. Adanya perubahan iklim membuat kekeringan lebih sering terjadi dan ditemukan di banyak wilayah. Kekeringan yang berkepanjangan akhirnya mengakibatkan pergantian musim yang tidak stabil. Di sisi lain, akan ada daerah yang terus-menerus mengalami banjir. Selain itu, gletser dan salju pun akan menghilang sehingga persediaan air untuk pertanian, pembangkit energi, ekosistem, dan lainnya akan terancam.

### (2). Polusi

Polusi air bisa terjadi karena banyak faktor, tetapi sebagian besar dipengaruhi disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Polusi air bisa disebabkan oleh pembuangan limbah industri ke perairan, pembuangan limbah rumah tangga, rumah sakit, peternakan, atau penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan. Polutan juga bisa berupa bakteri yang berasal dari kotoran manusia. Aktivitas-aktivitas tersebut membuat air menjadi kotor, tidak layak untuk

<sup>10</sup> WWF. 2014. *Water Scarcity*.

<http://worldwildlife.org/threats/water-scarcity> diakses pada 18 Maret 2014

dikonsumsi ataupun digunakan oleh manusia.

### (3). Agrikultur

Bagi sebagian negara, agrikultur memegang peranan yang sangat penting. Produk-produk agrikultur telah menjadi basis perekonomian utama bagi negara-negara seperti Indonesia, India, dan lainnya. Namun ternyata sektor ini juga menjadi salah satu faktor penyebab kelangkaan air di dunia. Mengapa? WWF menjelaskan bahwa hampir 70% air di muka bumi ini digunakan dalam sektor pertanian. Namun sekitar 60% dari air tersebut terbuang percuma karena sistem irigasi yang bocor, tidak efektif dan efisien, serta budidaya tanaman yang terlalu banyak membutuhkan air. Akibatnya sungai, danau, dan air bawah tanah mulai mengering. Kondisi ini sedang terjadi di India, Cina, Australia, Spanyol, dan Amerika Serikat. Kelima negara ini telah mencapai batas maksimal penggunaan sumber daya air mereka. Selain itu, penggunaan pupuk dan pestisida tanaman pun ikut mempengaruhi polusi air tawar.

### (4). Pertumbuhan penduduk

Dalam 50 tahun terakhir ini, populasi manusia telah bertambah dua kali lipat. Laju pertumbuhan populasi yang tidak berbanding lurus dengan ketersediaan air bersih ini menyebabkan air semakin sulit ditemukan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh WWF, 41% populasi di dunia berada di wilayah yang mengalami *water stress*. Permasalahan ini pun menjadi semakin kompleks karena kebutuhan penduduk terhadap air tidak bisa disubstitusi dengan sumber daya lainnya. Maka dari itu, banyak ahli yang memprediksi bahwa pada tahun 2050, 1

dari 4 orang akan mengalami kekurangan air bersih.<sup>11</sup>

Selain empat faktor di atas, masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan kelangkaan air di dunia. Terlepas dari ketersediaan air bersih (*fresh water*) yang memang hanya sedikit, tindakan manusia juga menjadi faktor utama. Manusia kurang bertanggung jawab dan tidak mengindahkan lingkungannya. Mereka tidak berpikir bahwa apa yang mereka lakukan sekarang dapat berdampak buruk bagi generasi berikutnya. Namun, tanpa perlu melihat dampak jangka panjang, saat ini pun ada banyak negara yang mulai mengalami krisis air bersih. Bahkan ketegangan dan konflik pun sudah mulai terjadi karena persediaan air bersih di wilayah mereka yang semakin terbatas.

Di wilayah Asia, khususnya Asia Selatan, sedang terjadi konflik mengenai pembagian pasokan air. Kondisi serupa pun terjadi di Asia Tenggara dan Asia Tengah. Konflik air ini menjadi semakin serius karena sering dikaitkan dengan isu politik. Misalnya di China, separuh dari 617 kota besar disana telah mengalami kelangkaan air. Dengan jumlah penduduk yang banyak, ternyata ada 300 juta orang yang tidak memiliki akses minum air yang aman dan bersih. Mereka pun terpaksa menggunakan air tercemar karena limbah cair hasil kegiatan pabrik yang dibuang begitu saja ke danau dan sungai. Karena sulitnya akses terhadap air bersih, China pun mulai berusaha untuk mendapatkan air dari wilayah yang lain. Belakangan ini, China sedang giat-giatnya merealisasikan sejumlah proyek waduk raksasa di Sungai Mekong, Salween, dan Brahmaputra. Negara-negara yang ada di hilir sungai-sungai tersebut tentu saja merasa cemas karena mereka takut pasokan air ke wilayah mereka akan semakin

<sup>11</sup> Badan Regulator PAM Jakarta. 2013. *Beberapa Upaya Mengatasi Kelangkaan Air di Perkotaan*. <http://jakartawater.org/indonesia/72/beberapa-upaya-mengatasi-kelangkaan-air-di-perkotaan/> diakses pada 18 Maret 2014



berkurang. Diisukan pula bahwa China ingin mengalirkan sebagai air di Sungai Brahmaputra ke kawasan China yang sedang mengalami kekeringan. India sebagai salah satu negara yang ada di kawasan hilir pun mulai mengangkat isu ini ke dalam pembicaraan bilateral dengan pemimpin China. Bagaimanapun juga, India mengalami kondisi yang serupa, bahkan diungkapkan bahwa India sedang menghadapi “tingkat kelangkaan ekstrim secara mengerikan” menjelang 2030.<sup>12</sup>

Jika selama ini kita hanya mendengar konflik perebutan sumber daya minyak, ternyata di wilayah Timur Tengah ketegangan juga terjadi karena krisis air. Allan Hammond, seorang staff dari World Resources Institute mengungkapkan bahwa perebutan air akan menjadi salah satu pemicu perang berikutnya di Timur Tengah, bukan minyak ataupun sumber daya lainnya. Sama halnya dengan Asia, kawasan Timur Tengah juga menghadapi persoalan kelangkaan air, salah satu penyebabnya adalah peperangan yang terjadi begitu lama di kawasan ini. Irak, sebagai wilayah konflik mengalami kerugian yang begitu besar karena peperangan. Empat dari tujuh stasiun pemompaan air di Irak hancur karena Perang Teluk di tahun 1991. Kemudian, sungai dan sumber air lainnya pun tercemar oleh radioaktif dan bahan kimia lainnya yang digunakan pada saat perang. Warga Gaza juga terancam kelangkaan air karena jaringan airnya rusak. Selain itu, konflik terjadi antara Israel dan Palestina karena Israel dicurigai membatasi ketersediaan air di wilayah Palestina.<sup>13</sup>

Afrika juga mengalami kondisi kekeringan dan kelangkaan yang sangat serius. Konflik pun terjadi antarnegara yang berada di

sekitar Sungai Nil. Sungai terpanjang di dunia ini membentang sepanjang 4.130 mil dan melewati Tanzania, Uganda, Rwanda, Burundi, Kongo, Kenya, Ethiopia, Eritrea, Sudan Selatan, Sudan, dan Mesir. Sungai ini pun akhirnya menjadi wilayah sengketa antarnegara tersebut. Negara-negara tersebut saling merebut wilayah Sungai Nil dengan tujuan agar pasokan air untuk warga mereka tetap tercukupi. Mesir telah menggunakan kekuatan militernya untuk memastikan kendali mereka pada wilayah hulu Sungai Nil sedangkan Sudan, Ethiopia, dan Uganda sama-sama membangun berbagai proyek untuk meningkatkan persediaan air mereka. Proyek ini pun dilakukan agar kontrol Mesir terhadap Sungai Nil bisa sedikit berkurang dan persediaan air tidak hanya dinikmati oleh rakyat Mesir saja.<sup>14</sup>

Hampir seluruh wilayah di bumi ini sedang mengalami ketegangan akibat persediaan air yang semakin menipis. Setiap negara berlomba untuk mendapatkan air bersih sebanyak-banyaknya. Mereka tidak ingin kelangkaan air sampai terjadi di wilayah mereka. Melihat apa yang terjadi ternyata isu kelangkaan air ini telah menciptakan kondisi persaingan yang kuat antarnegara. Persaingan tersebut bisa hanya berupa usaha untuk menguasai salah satu sumber air sampai dengan menggunakan kekuatan militer yang bisa saja mengorbankan nyawa-nyawa manusia tidak berdosa. Kemudian, isu ini juga bisa meluas ke isu lainnya, seperti isu politik. Bahkan jika kondisi ini bertambah parah, tidak menutup kemungkinan akan mengancam keamanan global dan meningkatkan tindakan terorisme internasional. Hal ini telah diungkapkan sebelumnya oleh Steven Solomon, dalam bukunya *Water: The Epic Struggle for Wealth, Power, and Civilization*. Ia mengungkapkan bahwa “kelangkaan pasokan air dapat menurunkan keamanan nasional dan meningkatkan terorisme di semua negara di dunia.”

<sup>12</sup> Matthias von Hein. 2012. *Persaingan India dan Cina*. <http://www.dw.de/persaingan-india-dan-cina/a-16291217> diakses pada 22 Maret 2014

<sup>13</sup> Abigail Ofori-Amoah. 2004. *Water Wars and International Conflict*. <http://academic.evergreen.edu/g/grossmaz/OFORIAA/> diakses pada 14 Maret 2014

<sup>14</sup> *Ibid.*

Melihat seriusnya dampak yang bisa dihasilkan karena kelangkaan air, perhatian dari dunia internasional pun mulai bermunculan. Ban Ki-Moon, Sekretaris Jenderal PBB mengungkapkan pendapatnya mengenai kelangkaan air, *"All are places where shortages of water contribute to poverty. They cause social hardship and impede development. They create tensions in conflict-prone regions. Too often, where we need water we find guns. [...] There is still enough water for all of us - but only so long as we keep it clean, use it more wisely, and share it fairly"*<sup>15</sup>

Menurut Ban Ki-Moon, kelangkaan air akan membawa kepada kemiskinan. Negara-negara dengan kelangkaan air akan mengalami kesulitan sosial dan pembangunannya pun terhambat. Kemudian, kelangkaan air juga akan menciptakan ketegangan di daerah-daerah rawan konflik. Akan ada saatnya, ketika seseorang membutuhkan air, ia akan membawa senjata. Kalimat terakhir dari Ban Ki-Moon ini cukup mengerikan karena itu artinya hanya demi air bersih, orang-orang akan melakukan tindakan kekerasan tanpa menghiraukan nyawa orang lain. Akan terjadi pertumpahan darah dimana-mana hanya karena air yang selama ini kita anggap akan selalu tersedia di alam. Bahkan yang lebih parah lagi, banyak pakar yang menyatakan bahwa perang dunia berikutnya akan disebabkan oleh perebutan sumber air bersih.

Berbagai kemungkinan yang disebutkan, membuat para aktor internasional tidak tinggal diam. Krisis dan kelangkaan air tidak akan pernah hilang dengan sendirinya. Sebaliknya, kondisi tersebut akan semakin parah dari hari ke hari. Maka dari itu, respon dan tindakan dari komunitas dunia pun sangat diharapkan untuk menanggulangi kondisi ini. Satu per satu negara mulai menyusun sebuah program untuk mencegah kelangkaan air. Misalnya saja, United Nations (UN) mencetuskan *International Decade for Action "WATER FOR LIFE" 2005-2015*. Tujuan utama dari

program ini adalah untuk mempromosikan upaya-upaya memenuhi komitmen internasional yang dibuat demi memperjuangkan keberadaan air. Program ini berfokus pada upaya mendorong negara-negara terlibat untuk menggunakan, mengelola, dan melindungi sumber daya air tawar secara berkelanjutan.<sup>16</sup>

Selain itu, banyak NGOs yang mulai bergerak dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga sumber daya air dan memenuhi kebutuhan air di negara-negara yang saat ini sedang mengalami kekeringan. Ada beberapa NGOs yang cukup terkenal, sebut saja *World Wide Fund for Nature (WWF)*, *The Water Project*, dan *Global Water*. Ketiga NGOs ini memiliki cara dan sasaran yang berbeda, namun tetap memiliki fokus yang sama. WWF melakukan pembinaan mulai dari tingkat lokal dan global. Pembinaan dilakukan agar perusahaan-perusahaan air yang ada dapat memberikan pelayanan terbaik namun tetap bertanggung jawab sehingga tidak ada pemborosan air. WWF juga menjaga lebih dari 2.000 *wetlands* yang ada agar tidak mengalami kekeringan.<sup>17</sup> *The Water Project* dan *Global Water* lebih memilih untuk mendistribusikan air ke wilayah-wilayah yang kekurangan air, seperti kawasan Afrika. Kedua organisasi ini juga memberikan bantuan dalam pemompaan air dan pembuatan sumur di wilayah-wilayah tersebut.<sup>18</sup>

Respon dunia internasional, baik dari negara-negara, organisasi internasional, dan lokal mulai bermunculan. Meskipun strateginya berbeda, mereka tetap memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menghindari, atau setidaknya memperlambat terjadinya

<sup>15</sup> United Nations. 2006. *Water Scarcity*. <http://www.un.org/waterforlifedecade/scarcity.shtml> diakses pada 14 Maret 2014

<sup>16</sup> United Nations. 2006. *Water Life for Decade: Water Cooperation*. [http://www.un.org/waterforlifedecade/water\\_cooperation.shtml](http://www.un.org/waterforlifedecade/water_cooperation.shtml) diakses pada 18 Maret 2014

<sup>17</sup> WWF. 2014. *Water Scarcity*. <http://worldwildlife.org/threats/water-scarcity> diakses pada 14 Maret 2014

<sup>18</sup> The Water Project. 2014. *Give Water See Your Impact*. <http://thewaterproject.org/> diakses pada 14 Maret 2014



kelangkaan air di muka bumi ini. Namun semuanya itu belumlah cukup. Setiap individu juga seharusnya terlibat dalam usaha untuk mencegah terjadinya kelangkaan air di dunia ini. Sebagai pengguna air, sebaiknya kita mulai bertindak lebih bijaksana. Gunakan air secukupnya, sesuai dengan kebutuhan, dan jangan membuangnya dengan percuma. Mungkin saat ini kebutuhan terhadap air masih ada, bahkan berkelimpahan. Tapi ingat, di belahan dunia yang lain, ada orang-orang yang sedang berjuang demi mencari setetes air.

### 3. Pembahasan

Studi Hubungan Internasional terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Jika sebelumnya Hubungan Internasional hanya fokus pada isu keamanan, diplomasi, militer, dan *high-politic issues* lainnya, maka sekarang *low-politic issues* pun mulai jadi perbincangan hangat. Isu penting yang sering dibahas adalah mengenai lingkungan hidup, terutama mengenai kelangkaan air. Di awal tulisan ini, satu pertanyaan pun muncul, apakah benar isu kelangkaan air dapat mengancam keamanan global dan menciptakan konflik?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis akan menggunakan teori konflik yang ada dalam ilmu Hubungan Internasional. Semenjak ilmu Hubungan Internasional muncul, konflik telah menjadi isu yang terus-menerus dibahas. Realisme menyatakan bahwa hubungan internasional pada dasarnya konfliktual dan bahwa konflik internasional pada akhirnya akan diselesaikan melalui peperangan. Konflik akan selalu ada karena semua negara harus mengejar kepentingan nasionalnya.<sup>19</sup> Bahkan setiap negara akan rela mengorbankan kewajiban internasionalnya demi mengejar kelangsungan hidup negaranya. Konflik biasanya terjadi ketika ada aktor-aktor yang berinteraksi, namun kemudian muncul perselisihan antara aktor-aktor tersebut karena

kepentingan-kepentingan tertentu. Konflik biasanya tidak bisa dihindari dan penyebabnya bisa banyak hal, seperti agama/kepercayaan, ideologi, ras, ekonomi, politik, atau isu terorisme.

Salah satu sumber konflik terletak pada hubungan antara sistem negara-negara kebangsaan yang dilandasi oleh konsep “egosentrisme”, yaitu yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan serta kedudukan negara dalam hubungannya dengan negara lain.<sup>20</sup> Jadi dengan kata lain, setiap negara akan berlomba untuk memperoleh kekuatan sebesar mungkin sehingga bisa menjadi negara besar. Dengan begitu, posisinya pun akan lebih dihormati dan diakui oleh negara lainnya. Keselamatan dan keberlangsungan negaranya ditentukan oleh negara itu sendiri, jika terlalu bergantung atau berharap dengan negara lain, bisa saja akhirnya negara tersebut akan mengalami kesulitan. Maka dari itu, sudah seharusnya setiap negara melakukan berbagai cara untuk mencapai kedudukan yang teratas.

Berdasarkan konsep di atas, dapat kita lihat bahwa ternyata ancaman terhadap keamanan global tidak terbatas pada isu-isu tradisional saja. Isu kontemporer seperti lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan lainnya ternyata diakui dapat memicu konflik dan persaingan antarnegara. Konflik pada dasarnya terjadi karena setiap negara ingin menjadi negara kuat dan disegani oleh negara lainnya. Salah satu cara untuk mencapai keinginan tersebut adalah dengan memiliki “sesuatu” yang belum tentu dimiliki oleh negara lainnya. Dengan begitu, negara-negara lain akan mulai mendekat, bergantung, dan akhirnya mengakui posisi negara tersebut sebagai *great power*. Menurut penulis, air pun bisa menjadi salah satu pemicu konflik antarnegara di dunia.

Air merupakan salah satu sumber daya yang tidak bisa digantikan dengan sumber

<sup>19</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 88

<sup>20</sup> Dahlan Nasution. 1991. *Politik internasional (konsep dan teori)*. Penerbit Erlangga, h.53

daya lainnya. Ketika kita mulai kekurangan bahan bakar minyak, keberadaannya bisa disubstitusi dengan gas ataupun sumber daya lainnya. Namun ketika kita kekurangan air untuk minum, mandi, memasak, atau aktivitas lainnya, kita bisa menggantikannya dengan minyak atau pun gas. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan air menjadi sangat penting. Air adalah kebutuhan dasar semua manusia di muka bumi ini. Ketika air mulai sulit ditemukan, maka setiap orang akan mulai merasa khawatir. Mereka cemas nantinya tidak bisa mengkonsumsi ataupun menggunakan air bersih lagi. Kehidupan mereka pun terancam. Kondisi seperti ini membuat negara pun harus berjuang sekuat tenaga karena kesejahteraan masyarakat adalah tanggung jawab negara.

Akhirnya, setiap negara pun akan mulai mencari sumber air lainnya. Kondisi inilah yang membuat persaingan muncul. Negara yang memiliki sumber air akan menjaganya sekuat tenaga karena mereka tidak mau kekurangan air. Tetapi negara-negara lainnya akan terus berjuang untuk mendapatkannya dengan cara apapun, mulai dari cara yang “halus” sampai melakukan kekerasan. Dari sinilah persaingan berkembang menjadi konflik dan akhirnya tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan peperangan. Semua negara akan berjuang untuk memiliki sumber air sebanyak-banyaknya demi kesejahteraan rakyatnya dan demi mencapai posisi sebagai negara terkuat. Keamanan global akhirnya pun mulai terancam. Maka dari itu, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kofi Annan, “...*competition over water resources has prompted fears that water issues contain the seeds of violent conflict.*”

Tetapi, akan seperti apa masa depan bumi nanti, semua bergantung pada kita. Selalu ada harapan untuk mengubah kondisi persaingan dan konflik antar para pemegang kepentingan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kelangkaan air tidak bisa kita cegah. Tetapi, setiap negara punya kesempatan untuk meningkatkan kerjasama terkait dengan kelangkaan air, bukan sebaliknya. Ketika

memutuskan membentuk Liga Bangsa-Bangsa, Woodrow Wilson menyadari bahwa perang hanya menimbulkan kerugian bagi semua negara. Ada banyak korban jiwa, kerusakan, kemiskinan, tangisan, derita dimana-mana. Jangan sampai kondisi seperti ini harus terulang lagi. Belum terlambat jika setiap negara meningkatkan kerjasama, mencari jalan keluar bersama-sama, sehingga akhirnya semua negara, semua manusia, tetap bisa menikmati air dan tidak perlu takut persediaan air akan habis. Persaingan, konflik, dan peperangan hanya akan menambah beban derita manusia di muka bumi ini.

#### 4. Kesimpulan

Jika selama ini kita beranggapan bahwa hubungan internasional hanya berbicara tentang isu-isu politik, keamanan, ataupun militer, mungkin sudah saatnya untuk kita membuka mata dan wawasan tentang hubungan internasional lebih lagi. Saat ini, isu hubungan internasional cakupannya sangat luas dan akan selalu mengalami perkembangan. Begitu pula dengan konsep konflik dalam hubungan internasional. Hal yang selama ini dianggap kecil, seperti air, ternyata bisa memicu konflik bahkan menjadi ancaman bagi keamanan global. Bahkan suasana internasional saat ini mulai memanas hanya karena isu kelangkaan air. Maka dari itu, sebagai penstudi hubungan internasional, kita tidak bisa hanya peka dengan isu-isu besar saja. Sudah saatnya bagi kita untuk mulai lebih memperhatikan sekeliling kita, bahkan termasuk isu-isu yang dianggap kecil atau sepele. Mungkin saja, dari isu-isu kecil tersebut, gangguan dan ancaman terhadap keamanan global bisa muncul.

#### Daftar Pustaka

Hein, Matthias von. 2012. *Persaingan India dan Cina*. <http://www.dw.de/persaingan-india-dan-cina/a-16291217> diakses pada 22 Maret 2014

- Jakarta, Badan Regulator PAM. 2013. *Beberapa Upaya Mengatasi Kelangkaan Air di Perkotaan*. <http://jakartawater.org/indonesia/72/beberapa-upaya-mengatasi-kelangkaan-air-di-perkotaan/> diakses pada 18 Maret 2014
- Jackson, Robert & Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, Dahlan. 1991. *Politik internasional (konsep dan teori)*. Penerbit Erlangga.
- Nations, United. 2006. *Water Scarcity*. <http://www.un.org/waterforlifedecade/scarcity.shtml> diakses pada 14 Maret 2014
- Nations, United. 2006. *Water Life for Decade: Water Cooperation*. [http://www.un.org/waterforlifedecade/water\\_cooperation.shtml](http://www.un.org/waterforlifedecade/water_cooperation.shtml) diakses pada 18 Maret 2014
- Ofori-Amoah, Abigail. 2004. *Water Wars and International Conflict*. <http://academic.evergreen.edu/g/grossmaz/OFORIAA/> diakses pada 14 Maret 2014
- Perlman, Howard. 2014. *The World's Water*. <http://water.usgs.gov/edu/earthwherewater.html> diakses pada 13 Maret 2014
- Perwita, Anak Agung Banyu & Yanyan Mochamad Yani. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Project, The Water. 2014. *Give Water See Your Impact*. <http://thewaterproject.org/> diakses pada 14 Maret 2014
- Rusbiantoro, Dadang. 2008. *Global Warming for Beginner*. Yogyakarta: Penembahan
- Sihaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Penerbit Erlangga
- United Nations Development Program (UNDP). 1995. *"Redefining Security: The Human Dimension."* *Current History*, vol. 94
- Water, FAO. 2013. *Water & Poverty, an Issue of Life & Livelihood*. <http://www.fao.org/nr/water/issues/scarcity.html> diakses pada 20 Maret 2014
- WWF. 2014. *Water Scarcity*. <http://worldwildlife.org/threats/water-scarcity> diakses pada 18 Maret 2014

